

Frasa Mubālaghah “ظلم Dan جهول” Dalam Al-Qur'an: Studi Analisis Morfologis Semantik

Ahmad Busyro¹, Wildan Taufiq²

¹ Pascasarjana Pendidikan Bahasa Arab, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

² Pascasarjana Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Corresponding Author  ahmadbos099@gmail.com

Article Info	Abstract
Submitted 2023-12-23 Accepted 2024-09-14 Published 2024-09-15 Keywords: Mubālaghah; Wazan; Dzālim; Jāhil	This research examines the mubālaghah phrases "ظلم and جهول" in the Quran and aims to conduct morphological and semantic analysis on this pattern in the Quran. The researcher uses a method of morphological and semantic analysis to analyze the use of the phrases "ظلم and جهول" in the Quran and to reveal its linguistic and contextual significance. The findings of this research conclude that the forms "ظلم and جهول" appear only once in the Quran, in Surah Al-Ahzab, verse 72, where Allah says: "إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا" ("Indeed, he was unjust and ignorant"). The use of this form in the mentioned verse indicates several meanings: first, etymologically, this mubālaghah phrase expresses an exaggerated meaning in describing human attributes "ظالم and جاهل", meaning oppressive and ignorant; second, ظالم means oppressing oneself, and جاهل means being ignorant and negligent of God's commands; third, "ظالم" means oppressing oneself, and "جاهل" means neglecting the consequences of one's actions; fourth, "ظالم" oppressing oneself is accompanied by disobedience to God, and "جاهل" means being foolish by disregarding the punishment for disobedience.
Kata Kunci: Mubālaghah; Wazan; Dzālim; Jāhil	Abstrak Penelitian ini meneliti frasa mubālaghah “ظلم dan جهول” dalam Alquran dan bertujuan untuk melakukan analisis morfologis dan semantik pada pola wazan ini dalam Alquran. Peneliti menggunakan metode analisis morfologis semantik untuk menganalisis penggunaan frasa "ظلم dan جهول" dalam Al-Qur'an dan untuk mengungkap signifikansi linguistik dan kontekstualnya. Hasil peneliti ini menyimpulkan bahwa bentuk "ظلم dan جهول" hanya muncul sekali dalam Al-Qur'an, dalam Surat Al-Ahzab, ayat 72, di mana Allah berfirman: "إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا" Penggunaan bentuk ini dalam ayat yang disebutkan menunjukkan beberapa arti: pertama, secara etimologi frasa mubālaghah ini mengungkapkan arti berlebihan dalam menerangkan kata sifat manusia ""ظالم, dan جاهل" yang berarti aniaya dan bodoh; kedua, ظالم berarti aniaya terhadap diri sendiri, dan جاهل berarti bodoh dan lalai dari perintah Tuhannya; ketiga, ""ظالم berarti aniaya terhadap diri sendiri, dan "جاهل" artinya mengabaikan konsekuensi dari tindakannya sendiri; keempat, "ظالم" aniaya terhadap diri sendiri disertai durhaka kepada Tuhannya, dan "جاهل" artinya bodoh dengan mengabaikan hukuman atas kedurhakaanya.



Under the License CC BY-SA 4.0

Copyright© 2024, 'AJamiy dan Prodi Sastra Arab-UMGO

A. Pendahuluan

Frasa atau ungkapan penekanan yang dalam bahasa Arab disebut *shīghah mubālaghah* “جهول dan ظلوم” adalah salah satu elemen penting dalam pemahaman Al-Qur'an dan keakuratan interpretasinya. Ini adalah bagian integral dari tata bahasa Arab dan jelas digunakan dalam Al-Qur'an, ia memberikan makna lebih dari makna yang semestinya. Penggunaan ungkapan ini mencerminkan tingkat penekanan pada makna kata yang digunakan, dan menambahkan dimensi positif pada lawan bicara dan membantu memahami konsep yang dilambangkan oleh kata tersebut. Frasa ini menarik bagi para peneliti dan ahli tafsir, sehingga memungkinkan dilakukan kajian yang cermat dalam teks Al-Qur'an dan mengidentifikasi bagaimana penggunaannya dan konotasi linguistik, budaya dan psikologis. Sepanjang yang penulis ketahui, bahwa ungkapan *mubālaghah* “جهول dan ظلوم” digunakan dalam ayat Al-Qur'an untuk mengekspresikan celaan dengan tegas. Hal ini tentu membuat penasaran sehingga penulis merasa penting untuk memahami ungkapan dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan benar. Dengan demikian, studi mendalam tentang frasa *mubālaghah* “جهول dan ظلوم” dalam Al-Qur'an perlu dilakukan.

Studi tentang frasa ini dimaksudkan untuk membantu kita memahami teks-teks Al-Qur'an dengan lebih baik dan lebih dalam. Al-Qur'an adalah bahasa multidimensi, dan formulasi linguistiknya membawa berbagai makna dan konotasi, sehingga memahami frasa *mubālaghah* “جهول dan ظلوم” berarti memahami gagasan dan makna yang dikandung yang ingin disampaikan oleh ayat tersebut. Selain itu, memahami formulasi linguistik ini sangat membantu mengidentifikasi tempat-tempat penekanan dalam Al-Qur'an, membantu menerjemahkan pesan-pesan yang berasal dari teks dengan benar, membantu untuk menghindari perbedaan dan kebingungan dalam memahami makna, sehingga sampai pada pemahaman Al-Quran dengan akurat dan benar dan menerapkan makna Al-Qur'an dan penafsirannya dalam kehidupan sehari-hari.

Al-Qur'an mencakup istilah-istilah bahasa yang bermacam-macam dan berbagai pilihan kata yang digunakan dengan caranya unik. Di antara istilah-istilah itu adalah frasa *mubālaghah* “جهول dan ظلوم” yang berarti “aniaya dan bodoh,” kedua kata ini hanya hanya sekali disebutkan dalam Al-Qur'an dalam Surat Al-Ahzab ayat 72, Allah berfirman:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا.

Dalam ayat ini, Allah berfirman tentang manusia yang mengemban amanah namun mereka sangat aniaya dan bodoh.

Morfologi atau ilmu sharf adalah salah satu ilmu dasar yang memiliki kontribusi besar pada bahasa Arab dan Al-Qur'an, dan merupakan ilmu yang mempelajari tentang struktur kata. Formulasi struktur kata memiliki dampak dalam mengisyaratkan makna baik leksikal ataupun kontekstual. Dengan demikian, ini menegaskan bahwa morfologi dan semantik memiliki keterkaitan dan saling melengkapi satu sama lain. Berdasarkan hubungan yang saling melengkapi ini, perlu kiranya untuk dilakukan kajian lebih mendalam tentang keduanya. Maka penulis memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul (Frasa mubālaghah “جهول dan ظلوم” dalam Al-Qur'an: Studi Analisis Morfologis Semantik).

B. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan pendekatan kajian kepustakaan. Bertujuan untuk menganalisis data-data dari berbagai literatur yang berhubungan dengan topik yang sedang diteliti. Teknik pengumpulan data melalui cara observasi dan dokumentasi. Peneliti mengumpulkan data dan informasi yang relevan dari berbagai sumber berupa referensi seperti hasil-hasil studi sebelumnya, buku-buku karya para ahli, artikel-artikel ilmiah, jurnal-jurnal dan berbagai sumber kepustakaan lainnya. Analisis data dilakukan dalam rangka menjawab rumusan-rumusan masalah yang telah ditetapkan oleh peneliti seiring dengan masa berjalannya penelitian dengan mengklasifikasikan bagian-bagian yang bermacam-macam sesuai dengan topik yang sedang diteliti. Metode ini membutuhkan rincian yang akurat dan luas dari konsep yang dipelajari, dengan perhatian untuk menganalisis secara detail untuk memberikan pemahaman topik yang lebih baik dan lebih komprehensif.

C. Hasil dan Pembahasan

Pengertian Morfologi (Ilmu Sharf)

Sebelum munculnya morfologi (*Ilmu Sharf*), kata *al-sharf* "الصرف" telah digunakan dalam bahasa Arab, dan digunakan untuk mengungkapkan beberapa kata baik yang *mujarrad* "مجرد" atau *mazid* "مزيد".¹ Kata *al-sharf* berarti *ar-radd* mengembalikan, *sharfū al-maal* artinya membelanjakan harta, *istashraftu Allaha al-makarih* "استصرفت الله" artinya aku memohon kepada Allah untuk memalingkan segala keburukan dariku. Seorang penyair berkata:²

إذا انصرفت نفسي عن الشيء لم تكد إليه بوجه آخر الدهر تقبل

"Jika hatiku berpaling dari sesuatu, hampir tidak mungkin kembali kepadanya dengan cara lain selama-lamanya."

¹ Amin Ali Al-Sayyid, *Fi 'Ilm al-Sarf*, Al-Tiba'ah al-Thaniyah (Al-Qahirah: Dar al-Ma'arif, 1972), h. 5.

² Amin Ali Al-Sayyid, *Fi 'Ilm al-Sarf*, Al-Tiba'ah al-Thaniyah (Al-Qahirah: Dar al-Ma'arif, 1972), h. 5.

Secara terminologi, *ilmu sharf* merujuk pada dua hal:³ Pertama: kata *al-sharf* "الصرف" adalah kata yang digunakan dalam bahasa Arab sebelum ditemukannya *ilmu sharf* itu sendiri, dan mencakup berbagai makna seperti merubah kata menjadi bentuk kecil, memecahkannya, membuatnya dalam bentuk jamak atau ganda, merubah-ubah kata turunan dari akar kata, mengubah kata kerja menjadi bentuk *mubālaghah* seperti *ظلم* dan *جهول*, dan sebagainya. Kedua: Mengenai perubahan *I'laal* (إعلال), itu adalah perubahan kata dari aslinya untuk tujuan lain tanpa mengubah maknanya, dan mencakup penghapusan, penambahan, penggantian, pembalikan, pemindahan, dan penggabungan huruf.

Abdus Al-Rajhi berkata, "Para ulama bahasa Arab mendefinisikan *ilmu sharf* sebagai studi tentang bagaimana membentuk kata bahasa Arab yang tidak mengindikasikan *i'rab* (penjabaran struktur kalimat). Termasuk mengubah satu kata ke berbagai bentuk untuk mendapatkan berbagai makna, seperti pembentukan kata benda yang berarti kecil, pemecahan, penggunaan bentuk jamak atau ganda, serta pembentukan kata kerja dan kata benda lainnya.⁴ Para ahli menyatakan bahwa ini adalah studi yang berhubungan dengan kata atau bagian-bagian kata dan berkontribusi pada penyampaian ungkapan dan kalimat, atau bisa jadi menyebabkan perbedaan makna gramatikal.

Mizan Sharf(Pola Wazan)

Setiap kata dalam bahasa Arab memiliki pola morfologisnya, yang digunakan sebagai ukuran dalam merubah-ubah kata. Ia merupakan pola yang ditetapkan oleh ulama bahasa Arab untuk menentukan bentuk sebuah kata.⁵ Penelitian membuktikan bahwa sebagian besar kata-kata bahasa Arab berasal dari tiga huruf. Mereka membuat pola morfologis dari tiga huruf dasar, yaitu *Al-Faa* (ف), *Al-Ain* (ع) dan *Al-Lam* (ل), dan bila digabungkan terbentuk menjadi kata "فعل" dan menjadi pola yang berlawanan dengan kata yang dimaksudkan untuk dicocokkan dengan pola ini. Dengan demikian, (ف) sebagai huruf pertama, (ع) huruf kedua, dan (ل) huruf ketiga, dan kata yang dipadankan dengan pola atau *wazan* ini sama persis antara keduanya dalam hal *harakat*, *sukun*-nya.⁶ Perhatikan tabel berikut yang memperlihatkan pola-pola tersebut dengan pasangannya masing-masing:

Tabel 1: *Mizan al-Sharf* Bentuk Baku 3 Huruf (*mujarrad*)

كَتَبَ	=	فَعَلَ	=	كَرَّمَ	=	فَعَّلَ	=	حَسِبَ	=	فَعِلَ
ضَرَبَ	=	فُعِلَ	=	بَلَّحَ	=	فَعَّلَ	=	مَلَّحَ	=	فُعِلَ

³ Amin Ali Al-Sayyid, *Fi 'Ilm al-Sarf*, Al-Tiba'ah al-Thaniyah (Al-Qahirah: Dar al-Ma'arif, 1972), h. 5-6.

⁴ Abdul Hadi Al-Fadli, *Mukhtasar al-Sarf* (Bayrut: Dar al-Qalam, 2007), h. 7.

⁵ 'Abdah Al-Rajhi, *Al-Tatbiqi al-Sarfi* (Bayrut: Dar al-Nahdah al-Arabiyyah lil-Tiba'ah wa al-Nashr, 1973), h. 10.

⁶ Hasan Hindawi, *Manahij al-Sarfayyin wa Madhahibihim fi al-Qarn al-Thalith wa al-Rabi' min al-Hijrah* (Dimashq: Dar al-Qalam, 1989), h. 17.

رُمِحَ	=	فُعِلَ	=	كُتِبَ	=	فُعِلَ	=	غُسِلَ	=	فُعِلَ
--------	---	--------	---	--------	---	--------	---	--------	---	--------

Tabel 2: *Mizan al-Sharf* yang Sudah ditambah dengan Huruf lain (*mazid*)

طُمَأْنَنَ	=	فَعَّلَ	=	دِرْهَمٌ	=	فِعْلَلٌ	=	قِمَطِرٌ	=	فِعْلَلٌ
غَضَنْفَرٌ	=	فَعَّلَ	=	زَوَّجَدَ	=	فَعَّلَ	=	تَدَخَّرَجَ	=	تَفَعَّلَ

Setiap huruf dalam kata sesuai dengan huruf dalam kata yang ada dihadapnya. Huruf pertama disebut “*faa’ fi’il*), huruf kedua “*ain fi’il*) dan ketiga disebut “*lam fi’il*”.⁷ Para ulama *sharf* (morfolog) memilih kata “فعل” sebagai *wazan sharf* karena beberapa alasan:⁸

- 1- Sebagian besar kata-kata bahasa Arab berasal dari tiga huruf, sedangkan yang lebih dari tiga diatur oleh aturan yang tetap.
- 2- Kata “فعل” bersifat umum dan mengacu pada suatu peristiwa atau perbuatan, seperti أَكَلَ (makan), جَلَسَ (duduk), مَشَى (berjalan) dan وَقَفَ (berdiri).
- 3- Huruf-huruf dari kata “فعل” tidak dapat dihilangkan, walaupun dalam kata kerja yang mengandung vokal (*illat*), yang mempengaruhi bunyi vokal.
- 4- Kata “فعل” terdiri dari tiga bunyi yang mewakili bagian-bagian dari sistem suara, termasuk *faa* dari atas sistem bicara, ‘*ain* dari tenggorokan, dan *lam* dari pusat sistem bicara.⁹

Mizan al-Sharf dalam tata bahasa Arab, memiliki nilai dan fungsi yang penting, karena menentukan sifat kata-kata dan menjelaskan apakah kata tersebut tunggal atau jamak, lengkap atau tidak lengkap. Selain itu, ia mengenal *harakat* dan *sukun* dalam kata, menentukan akar dan tambahannya, serta menentukan urutan hurufnya, dan perubahan-perubahan di dalamnya. Dengan bantuan *mizan al-sharf* penutur bahasa Arab dapat membuat jumlah kata yang tak terbatas untuk menyatakan berbagai gagasan dan konsep, yang memungkinkan mereka memahami kosakata baru dengan mudah tanpa harus merujuk ke kamus. Fitur ini merupakan ciri khas murni bahasa Arab, menjadikannya bahasa standar yang luar biasa.¹⁰

Frasa *Mubālaghah (shūghah mubālaghah)*

Shīghah “الصيغة” secara etimologi berasal dari kata *shaug* “الصوغ”, yaitu kata benda *masdar* dari kata صَاغَ، يَصُوغُ، صَوَّغًا، صِيَاغَةً، صِيَاغَةً، صِيَاغَةً. ¹¹ Buqra menjelaskan bahwa kata، صَاغَ، صَاغَ، يَصُوغُ، صَوَّغًا، صِيَاغَةً، صِيَاغَةً، صِيَاغَةً، صِيَاغَةً berarti membuat dengan cetakan, proses pembentukan, pembuatan sesuai contoh, atau dengan cetakan logam yang dicetak. Maka, *shīqhah* artinya bentuk kata,

⁷ Al-Rajhi, *Al-Tatbiqi al-Sarfi*, h. 11.

⁸ Abdul Majid al-Tayyib Umar, *Manzilat al-Lughah al-Arabiyyah Bayna al-Lughat al-Mu’asirah: Dirasah Taqabuliyyah* (Makkah al-Mukarramah: Markaz al-Buhuth al-Ilmiyyah wa Ihya’ al-Thurath al-Islami, 2015), h. 195-196.

⁹ Abdul Shakur Muallim Abd Farah, *Al-Sarf al-Maysar*, al-Mujallad al-Thani (Al-Qahirah: Dar al-’Ilm lil-Nashr wa al-Tawzi’ wa al-Tarjamah, 2021), h. 7.

¹⁰ Umar, *Manzilat al-Lughah al-Arabiyyah Bayna al-Lughat al-Mu’asirah: Dirasah Taqabuliyyah*, h. 195-196.

¹¹ Muhammad bin Mukram bin Ali Ibn Manzur Abu al-Fadl, Jamal al-Din, *Lisan al-Arab*, 15 Juz’ 5 (Beirut, Lubnan: Dar Sader, 1994), h. 442.

dengan huruf-huruf yang menyusunnya dengna *harakatnya*. Dan bentuk jamaknya adalah *shiyag* "الصيغ".¹²

Shīghah secara terminologi "صيغة" merujuk pada *wazan-wazan* yang digunakan dalam bahasa. Sebagai contoh, morfem "الطلب" atau permintaan, menggunakan bentuk *wazan* "استفعل" (*istif'al*), morfem "التكسير" yang menunjukkan pekerjaan yang banyak menggunakan bentuk *wazan* (تكسير), morfem "التعدي" yang menunjukkan kata kerja bentuk transitif menggunakan bentuk "أفعل" (*a'fal*), dan morfem "اللزوم" yang menunjukkan kata kerja intransitif menggunakan bentuk "فَعَّلَ" (*fa'ula*). Setiap bentuk membawa makna dan fungsi yang berbeda yang ingin dicapai melalui penggunaan morfem-morfem yang sesuai, seperti dalam kasus penggunaan morfem "المشاركة" (kata kerja dengan pelaku lebih dari satu) menggunakan bentuk "فاعل" (*fa'il*).¹³

Sedangkan, menurut ahli bahasa modern, "صيغة" adalah standar atau ukuran yang diambil sebagai dasar untuk sekelompok kata, yang mengungkapkan asal-usul kata dan perubahan yang dialaminya. Dalam istilah ahli morfologi Arab ini disebut juga dengan "الميزان" atau "المثال الصرفي".¹⁴

Al-Mubālaghah (penekanan) secara etimologi adalah bentuk kata benda, dan dikatakan "بلغ الشيء يبلغ بلوغًا وبلاغًا" "*sebuah hal mencapai batas maksimal dengan pencapaian*" dengan arti mencapai batas tertinggi dan keberhasilan.¹⁵ Ibn Duraid berkata, "*Seseorang mencapai upaya, kekuatan, dan usahanya*" dengan arti mencapai kekuatan dan daya maksimal.¹⁶ Oleh karena itu, *mubālaghah* dalam bahasa berarti mencapai batas maksimal dan keunggulan.

Al-Mubālaghah (penekanan) secara terminologi, 'Amira dan Bu'afiyah menyatakan dalam catatan mereka bahwa bahasa Arab dianggap salah satu bahasa yang paling kompleks, terutama dalam hal derivasi (*isytiqāq*) kata, khususnya dalam bentuk-bentuk *mubālaghah*. Mereka sepakat bahwa ada definisi yang serupa untuk bentuk-bentuk ini, dan mereka merujuk pada definisi salah satunya dalam buku "*Madkhal ilā al-Sarf al-'Arabi*" oleh Al-Sahimat, yang menjelaskan bentuk-bentuk *mubālaghah* sebagai bentuk khusus yang menunjukkan kejadian atau sifat secara berlebihan.¹⁷

¹² Rima Buqra, "Al-Sighat al-Sarfiyyah wa Dalalataha fi Diwan al-Shafi'i", *Muzakarat Jami'iyyah, al-Markaz al-Jami'i 'Abd al-Hafiz Bu al-Suwaf lil-Mila - Ma'had al-Adab wa al-Lughat - Qism al-Lughah wa al-Adab al-Arabi*, 2019, h. 14, <http://dspace.centre-univ-mila.dz/jspui/handle/123456789/888>.

¹³ Hindawi, *Manahij al-Sarfayyin wa Madhahibihim fi al-Qarn al-Thalith wa al-Rabi' min al-Hijrah*, h. 22.

¹⁴ Buqra, "Al-Sighat al-Sarfiyyah wa Dalalataha fi Diwan al-Shafi'i", h. 14.

¹⁵ Jadal Zuhrah dan Karimah Qasimi, "Sighat al-Mubalaghah fi al-Quran al-Karim Dirasah Dalaliyyah - Surat al-Baqarah Namuthajan", 2021, h. 14, <http://dspace.univ-msila.dz:8080/xmlui/handle/123456789/25195>.

¹⁶ Abu Bakr Muhammad bin al-Hasan bin Darih Al-Azdi, *Jamharat al-Lughah*, Cet. al-Tiba'ah al-Ula, 13 (Bayrut: Dar al-'Ilm lil-Malayan, 1987), h. 152.

¹⁷ Yasmina Umairah dan Hayat Bu'afiyah, "Sighat al-Mubalaghah fi al-Quran al-Karim wa Dalalataha al-Siyaqiyah fi al-Juz' al-Sadis wa al-Ishrin wa al-Sabi' wa al-Ishrin min al-Quran al-Karim",

Frasa *mubālaghah* adalah kata benda yang berasal dari kata kerja dan digunakan untuk merujuk pada pelaku dengan cara yang berlebihan. Ini dapat digunakan untuk menyatakan suatu kejadian dengan kebanyakan dan kelebihan, seperti contoh "محمد قوال الحق", di mana kata "قوال" menunjukkan seseorang yang berbicara dengan banyak dan intens. Hal ini dapat dibandingkan dengan bentuk nama pelaku yang berasal dari kata kerja "قال" (*qāla*), yaitu "قائل" (*qā'il*), di mana "*Qawwal*" menunjukkan seseorang yang berbicara secara berulang dan intens.¹⁸ Bi-bahraq mengatakan dalam bukunya "*fathul aqfāl*" bahwa bentuk berlebihan berasal dari kata kerja tiga huruf untuk menunjukkan berlebihan dan multiplisitas.¹⁹

Berdasarkan pengertian yang disebutkan, dapat dikatakan bahwa bentuk-bentuk *mubālaghah* adalah *isim* atau kata-kata benda yang berasal dari *fi'il tsulatsi* (tiga huruf) dan menggambarkan makna pelaku, digunakan untuk menyatakan peningkatan dan banyak dalam makna peristiwa, serta berfungsi untuk memperkuat dan mengonfirmasi makna tersebut.

Macam-macam *Shīghah Mubālaghah*

Shīghah Mubālaghah dibagi menjadi dua jenis:

Qiyasiyah (Standar): Pola-pola *Shīghah Mubālaghah* terdiri dari lima bentuk standar yang dikenal dan disepakati oleh para ahli bahasa, yaitu (فَعَالٌ, مَفْعَالٌ, فَعِيلٌ, فَعُولٌ, فَعِلٌ) dan dianggap bahwa *wazan-wazan* ini sangat efektif.²⁰

Persentase Penggunaan *Shīghah Mubālaghah* dalam Al-Qur'an Al-Moussawi menampilkan sebuah tabel berisi *Shīghah Mubālaghah* dalam Al-Qur'an.²¹

Tabel 3: Bentuk-bentuk *Mubālaghah* Standar dalam Al-Qur'an

Catatan	Muncul berulang	Kedatangannya dengan makhluk	Kemunculannya bersamaan dengan nama Tuhan	Bilangannya tidak berulang	Bentuk
	927 kali	77 kali	٢٣ مرة منها: بديع، كريم، حفيظ، سميع، بصير، رحيم، حليم، شهيد، حسيب، رقيب، عليم، قدير... إلخ	100 kali	فَعِيل

Muzakarah Jami'iyyah, Jami'ah Muhammad al-Sadiq bin Yahya - Jijel - Kuliyat al-Adab wa al-Lughah, Qism al-Lughah wa al-Adab al-Arabi, 2017, h. 16, <http://dspace.univ-jijel.dz:8080/xmlui/handle/123456789/4105>.

¹⁸ Muhsin Ali 'Atiyah, *Al-Wadhih fi al-Qawaid al-Nahwiyyah wa al-Abniyah al-Sarfyyah*, Cet. Al-Tib'ah al-Ula ('Aman - Al-Urdun: Dar al-Manaahij lil-Nashr wa al-Tawzi', 2007), h. 245.

¹⁹ Jamal al-Din Muhammad bin 'Umar al-Ma'ruf Bi-Bahraq, *Fath al-Aqfāl wa Hall al-Ishkal bi Sharh Lamiyat al-Af'al al-Mashhur bi al-Sharh al-Kabir* (Al-Kuwayt: Kuliyat al-Adab - Jami'at al-Kuwayt, 1993), h. 194.

²⁰ Ahmad Al-Sayyid Muhammad Ahmad Abu al-Jud, "Ishkaliyat Tarjamat Sighat al-Mubalaghah al-Qiyasiyyah fi al-Quran al-Karim ila al-Lughah al-Farsiyyah min Khilal Tarjamat Ayyati Wanisariyan wa Qamshiyah wa Qamshi'a: Dirasah Tahliliyyah Naqdiyyah Muqaranah", *Majallah Kuliyat al-Adab wa al-'Ulum al-Insaniyyah Jami'ah Qanat al-Suways* 3, 'Adad 35 (Dizambar, 2020): h. 138, <https://doi.org/10.21608/jfhsc.2020.181906>.

²¹ Husayn Abdullah Salih Al-Musai, "Sighat al-Mubalaghah fi al-Quran al-Karim 'Dirasah Sarfiyyah Dalaliyyah'." *Al-Majallah al-Ilmiyyah li Jami'at Iqlim Saba'* al-Majallad: 2, al-'Adad: 1 (2021): h. 154, <http://sj.usr.ac/index.php/files/article/view/14/86>.

Catatan	Muncul berulang	Kedatangannya dengan makhluk	Kemunculannya bersamaan dengan nama Tuhan	Bilangannya tidak berulang	Bentuk
	123 kali	32 kali	١٠ مرات، منها: جبار، علام، قهار، خلاق، فعال، غفار، فتاح، رزاق، ثواب، وهاب	42 kali	فَعَال
		13 kali	٥ مرات، منها غفور، شطور، ودود، رؤوف، عفو	18 kali	فَعُول
Tidak keluar nenerangkan sifat pencipta, semuanya menerangkan sifat-sifat tercela	18 kali	٥ صيغ: كذب، وجل، نخر، فرح، أشر		5 kali	فَعِلٌ
Tidak digunakan mensifati sang Khalik	4 kali	صيغتان: مدرار و مرصاد		مرتان	مِفْعَال

Ghair Qiyasiyah (Non Standar): Terdapat perbedaan pendapat *Shighah Mubālaghah* non-standar adalah bentuk yang digunakan untuk mengekspresikan *mubālaghah* dalam sifat atau keadaan, tetapi tidak termasuk dalam pola *wazan* standar yang diakui. Formula ini ditandai dengan tidak adanya aturan tetap atau sistem yang ditentukan, melainkan bersifat berdasarkan pendengaran.²² Di kalangan para ahli bahasa terdapat perbedaan pendapat mengenai pola dan jumlahnya. Beberapa contoh di antaranya:

Tabel 4: *Wazan-wazan Mubālaghah* Non Standar

تَفْعَال، Contoh: تَفْتَال	تَفْعَال، Contoh: تَكْدَاب	فَاعِلَة، Contoh: رَوَائَة
فَاعُول، Contoh: نَاطُور	فُعَال، Contoh: عَجَاب: طُوال	فَعِيل، Contoh: صَدِيق
مَفْعِيل، Contoh: مُنْطِيق	فُعَلَة، Contoh: هُمَرَة	فُعَال، Contoh: كُبَار
فُعُول، Contoh: قُدُوس	فَعَالَة، Contoh: عَلَامَة	فِيعُول، Contoh: قِیوم

Pengertian *Dilalah* (Semantik)

Dialalah: Secara etimologi, berasal dari kata kerja "دل" yang berarti menunjukkan atau menunjuk jalan. *Dalalah* atau *dilalah* memiliki arti menunjukkan, dan maknanya adalah menunjukkan arah atau jalan. Dalam kamus *al-Wasīt*, *dilalah* berarti apa yang terkandung dalam kata saat digunakan dalam bentuk-bentuk tata bahasa. Dalam pengertian lain, *dalalah* memberikan makna yang dimaksudkan untuk bentuk-bentuk tata bahasa tertentu.²³ Ilmu ini disebut dengan berbagai nama seperti "*ilmu makna*," "*ilmu dalalah*," "*ilmu semantik*," dan "*dalalat*." Ilmu *dilalah* terdiri dari elemen-elemen: makna fungsional, fonetik, tata bahasa, makna leksikal, dan makna kontekstual.

²² Abd Farah, *Al-Sarf al-Maysar*, h. 46; Zuhrah dan Qasimi, "Sighat al-Mubalaghah fi al-Quran al-Karim Dirasah Dalaliyyah - Surat al-Baqarah Namuthajan", h. 15-16.

²³ Buqra, "Al-Sighat al-Sarfiyyah wa Dalalataha fi Diwan al-Shafi'i", h. 15.

Penelitian ini fokus pada aspek fungsional, yaitu studi tentang *dilalah* tata bahasa melalui bentuk kata dan maknanya.²⁴

Hamed 'Awni mengemukakan pembagian *dilalah* menjadi dua bagian: yang bersifat verbal dan non-verbal, serta memberikan contoh untuk masing-masing. Ia juga menyatakan bahwa pemahaman makna datang melalui pemahaman *dilalah*. Dan *dilalah* terdiri dari dua elemen: yang dimaksud (makna) dan yang menunjuk (kata atau simbol). Sebagai contoh, *dilalah* untuk kata "Muhammad" mengindikasikan makna "diri".

Untuk memahami *dilalah*, perlu dibagi menjadi dua bagian: *dilalah* verbal, yang bergantung pada kata yang digunakan untuk menunjukkan makna, dan *dilalah* non-verbal, yang tidak bergantung pada kata tetapi pada hubungan tertentu antara yang dimaksud dan yang menunjuk, seperti *dilalah* asap pada api, kemerahan pipi pada rasa malu, dan kuning pada busa.²⁵ Bagian kedua tidak terkait dengan pembahasan kita.

Hubungan Antara Morfologi (*Ilmu Sharf*) Dan Semantik

Morfologi adalah salah satu tingkat dalam bidang linguistik dan dianggap sebagai ilmu mandiri dalam studi linguistik kontemporer. Ilmu ini didefinisikan sebagai studi tentang struktur kata, di mana ia mengkaji unit-unit morfem beserta fungsi-fungsi dan kaidah-kaidah yang membentuknya.²⁶

Sementara itu semantik, disebut juga sebagai ilmu makna dan ekspresi, mencakup juga penafsiran kalimat dan teks secara umum. Lingkup kepentingan ilmu ini telah diperluas untuk mencakup studi unit-unit semantik terkecil yang membawa makna, selain dari mempelajari makna kalimat dan teks. Ilmu ini mencakup semua bahasa yang ada di dunia dan berlaku untuk semua bahasa. Dalam setiap bahasa, terdapat segitiga makna atau segitiga semantik, yang mencakup makna kalimat, makna pembicara, dan makna lawan bicara.²⁷

Dari uraian tersebut, jelas bahwa ilmu semantik bukan sekedar tingkatan dalam analisis linguistik modern, melainkan merupakan salah satu tujuan tertinggi dalam studi linguistik. Para peneliti dalam bidang ini diharapkan untuk memahami makna di semua tingkatan bahasa, mulai dari suara hingga struktur kalimat, termasuk kompleksitas sosial dan budaya yang berinteraksi dengan bahasa dalam membentuk ujaran. Hubungan antara Ilmu Morfologi dan Semantik sangat erat, di mana morfologi dalam segala cabang dan

²⁴ Buqra, "Al-Sighat al-Sarfīyyah wa Dalalatāha fī Diwān al-Shafī'i", h. 15.

²⁵ Hamed 'Awni, *Al-Minhaj al-Wadhih li al-Balaghah*, Al-Juz' al-Awwal (Al-Qahira: Al-Maktabah al-Azhariyyah li al-Turath, 2018), h. 59.

²⁶ Ahmad Abu Bakr al-Siddiq Ahmad, "Al-Bunyah wa Atharuha fī al-Dalalat al-Qur'aniyyah (Surat al-Waqi'ah Namuthajan)", *Majallah Kuliyat al-Lughah al-Arabiyyah bil-Minufiyah* 37, Issu: 1, (1 Juni 2022): h. 1771, <https://doi.org/10.21608/bfam.2022.252335>.

²⁷ Muhammad Ali Al-Khuli, *'Ilm al-Dalalah (Ilm al-Ma'na)* ('Aman al-Urdun: Dar al-Falah, 2000), h. 18.

fungsinya mempengaruhi makna dan implikasi beragam yang dihasilkan oleh kata-kata dan kalimat dalam konteksnya yang bermacam-macam.²⁸

Surat Al-Qur'an yang Memuat Frasa *mubālaghah* "جهول dan ظلوم"

Frasa "جهول dan ظلوم" disebutkan dalam Al-Qur'an hanya sekali, yaitu dalam Surat Al-Ahzab. Surat ini turun setelah Surat Ali Imran, setelah Perang Ahzab. Surat ini dapat ditetapkan turun pada akhir tahun kelima Hijriyah, dan merupakan salah satu surat yang turun antara Pertempuran Badr dan Perjanjian Hudaibiyah. Dinamakan "Al-Ahzab" karena menyebut peristiwa Perang Ahzab. Surat ini terdiri dari tujuh puluh tiga ayat.²⁹

Surat ini meliputi beberapa topik penting, dimulainya dengan perintah Allah kepada Nabi-Nya untuk bertakwa dan melarangnya dari mempedulikan orang-orang kafir dan munafik. Allah memerintahkan Nabi untuk mengikuti wahyu yang telah diwahyukan kepadanya sebagai bentuk menjaga kemuliaan-Nya dari fitnah yang datang dari mereka. Allah juga memerintahkan Nabi untuk berserah diri sepenuhnya kepada Penciptanya dan tawakal kepada-Nya.³⁰

Surat ini berbicara tentang perwarisan yang diberikan Allah kepada orang-orang beriman, dan konsep ini terkait dengan penegasan hubungan antara Rasulullah SAW, para mukmin, istri-istri beliau, dan ibu-ibu kaum mukminin. Surat ini menekankan pentingnya mendidik mereka untuk bersikap zuhud terhadap dunia. Surat ini mendorong tauhid dan mengingatkan kaum mukminin akan nikmat-nikmat Allah kepada mereka, janji-janji serta ancaman-ancaman-Nya (bila ingkar terhadap-Nya). Surat ini juga mencabut aturan tentang adopsi dan mengacu pada beberapa peristiwa di Madinah, seperti peristiwa (*haditsul ifki*) dan peristiwa Khaibar.³¹

Surat Al-Ahzab berisi ayat No. 72, di mana kata "جهول dan ظلوم" disebutkan, yang merepresentasikan frasa *mubālaghah*, yaitu dalam firman-Nya:

"إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا"

"*Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanah (kepercayaan) kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, namun semuanya enggan untuk memikulnya, dan mereka merasa takut terhadap amanah tersebut. Namun, manusia bersedia untuk memikulnya; sesungguhnya manusia itu sangat zalim dan sangat bodoh.*" (Surat Al-Ahzab: 72)³²

²⁸ Ahmad Abu Bakr al-Siddiq Ahmad, "Al-Bunyah wa Atharuha fi al-Dalalat al-Qur'aniyyah (Surat al-Waqi'ah Namuthajan)", *Majallah Kuliyat al-Lughah al-Arabiyyah bil-Minufiyah* 37, Issu: 1, (1 Juni 2022): h. 1771, <https://doi.org/10.21608/bfam.2022.252335>.

²⁹ Jafar Sharaf al-Din, *Al-Mawsu'ah al-Quraniyyah, Khasais al-Suwar*, Cet. Al-Tiba'ah al-Ula, Al-Juz' al-Sabi' (Bayrut: Dar al-Taqrib bayn al-Madhahib al-Islamiyyah, 1420), h. 91.

³⁰ Abu Ja'far Ahmad bin Ibrahim bin al-Zubair al-Thaqafi Al-Gharnati, *Al-Burhan fi Tanasub Suwar al-Quran* (Al-Maghrib: Wizarat al-Awqaf wa al-Shu'un al-Islamiyyah, 1990), h. 279.

³¹ Sa'id Hawwa, *Al-Asas fi al-Tafsir*, Cet. Al-Tiba'ah al-Sadisah, 11, al-Juz' al-Thamin (Al-Qahirah: Dar al-Salam, 1424), h. 424.

³² *Al-Quran al-Karim*, Surat Al-Ahzab Ayat 72.

Makna Frasa "جهول dan ظلوم" dalam Al-Qur'an

Frasa *mubālaghah* adalah bentuk kata benda turunan yang menunjukkan makna dari tindakan yang dilakukan dengan cara yang berlebihan dan menekankan yang digunakan untuk menunjukkan pelaku *isim fa'il* "اسم الفاعل" yang melakukan tindakan tersebut. Ini berbeda dari bentuk kata benda biasa yang digunakan untuk menggambarkan pelaku sesuatu. Frasa *mubālaghah* dapat berasal dari kata kerja tiga huruf dan terkadang dari kata kerja lainnya, tetapi hal itu terjadi jarang.³³

Studi Al-Quran telah berkembang dan menjadi lebih khusus serta beragam dibandingkan dengan masa lalu. Al-Quran tetap memberikan kita pengetahuan luasnya dan tetap menjadi sumber pemikiran dan kontemplasi atas mukjizat-mukjizatnya, dengan kefasihan bahasa Arab, kejelasan, dan keunggulannya. Allah telah menantang orang-orang kafir untuk membawa satu surat yang serupa dengan Al-Quran, namun mereka tidak mampu melakukannya. Penelitian terus bercabang dalam bidang Al-Quran tanpa batas dan beragam dalam ruang lingkupnya. Oleh karena itu, pemahaman para ulama dari berbagai mazhab dan pendekatan telah bergantian mempelajari Al-Quran, memberikan manfaat bagi bidang tata bahasa dan kefasihan bahasa.³⁴

Mengenai penggunaan frasa *mubālaghah* dalam Al-Qur'an adalah sebuah kenyataan yang tidak dapat disangkal. Berbagai bentuk *mubālaghah* dalam Al-Qur'an terjadi untuk mencerminkan berbagai hal, terkadang pujian dan sanjungan terhadap sifat-sifat yang agung, kadang juga untuk menunjukkan celaan dan kejelekan terhadap sifat-sifat orang musyrik dan hukuman yang mereka tunggu-tunggu.³⁵

Mengenal Frasa *Mubālaghah* "جهول dan ظلوم" dalam Al-Qur'an

Kedua ungkapan ini disebutkan dalam surat Al-Ahzab urutan surat No. 33 dari 114, di antara surat Al-Sajdah dan surat Saba' dalam Al-Qur'an pada halaman 448 dalam cetakan Utsmani. Surat Al-Ahzab diturunkan setelah surat Al-Imran di Madinah dan terdiri dari 73 ayat. Surat ini membahas peristiwa yang terjadi dalam rentang waktu antara tahun kedua hingga kelima Hijriah, periode yang kritis di mana umat Islam menghadapi tipu daya orang-orang munafik dan Yahudi. Surat ini dinamai "Al-Ahzab" (Golongan-golongan) berdasarkan pada peristiwa Perang Ahzab yang disebutkan di dalamnya. Pada ayat kedua puluh, Allah Ta'ala berfirman: "يَحْسَبُونَ الْأَحْزَابَ لَمْ يَذْهَبُوا" *"Mereka mengira bahwa golongan-golongan belum pergi."*³⁶

Telah disebutkan sebelumnya bahwa frasa ini muncul hanya sekali dalam Al-Qur'an, tepatnya dalam surat Al-Ahzab pada ayat 72. Allah Ta'ala berfirman:

³³ Umairah dan Bu'afiyah, "Sighat al-Mubalaghah fi al-Quran al-Karim wa Dalalataha al-Siyaqiyah fi al-Juz' al-Sadis wa al-Ishrin wa al-Sabi' wa al-Ishrin min al-Quran al-Karim", h. 71.

³⁴ Zuhrah dan Qasimi, "Sighat al-Mubalaghah fi al-Quran al-Karim Dirasah Dalaliyyah - Surat al-Baqarah Namuthajan", h. 31.

³⁵ Zuhrah dan Qasimi, "Sighat al-Mubalaghah fi al-Quran al-Karim Dirasah Dalaliyyah - Surat al-Baqarah Namuthajan", h. 35.

³⁶ Sharaf al-Din, *Al-Mawsu'ah al-Quraniyah, Khasais al-Suwar*, Al-Tiba'ah al-Ula:h. 81.

"إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا".

Makna kontekstual dari Al-Ahzab ayat 72

Di akhir surat ini, terdapat ayat yang terkenal yang mengungkapkan beratnya beban dari tanggung jawab yang diemban oleh manusia khususnya ummat Islam. Yaitu amanah yang Allah pernah tawarkan kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, namun semuanya menolak untuk memikulnya karena menyadari beratnya tanggung jawab tersebut. Hanya manusia yang bersedia menaggungnya, yang mana Allah menciptakan pula untuk mereka kehendak, kemampuan memilih, dan kebebasan. Ini adalah amanah besar terkait dengan keyakinan dan kesetiaan pada prinsip-prinsip agama. Hal ini menunjukkan beratnya tanggung jawab yang Allah letakkan pada umat manusia.³⁷

Seluruh alam semesta, termasuk langit, bumi, gunung-gunung, dan laut-laut, tunduk pada kehendak Allah dengan ketaatan mutlak. Manusia, yang diberikan kecerdasan dan kehendak oleh Allah, memiliki tanggung jawab moral dan kemampuan untuk memilih. Allah menempatkan manusia sebagai khalifah di bumi dan memberikan kemampuan untuk taat, atau sebaliknya berbuat ketidakadilan, dan berada dalam keadaan kebodohan. Umat manusia yang taat kepada Allah akan mendapatkan surga dan kesempatan bertaubat, sedangkan yang kafir dan munafik sebaliknya pula akan menerima siksa dan hukuman.³⁸

Allah berfirman: *"Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanah (kepercayaan) kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, namun semuanya enggan untuk memikulnya, dan mereka merasa takut terhadap amanah tersebut. Namun, manusia bersedia untuk memikulnya; sesungguhnya manusia itu sangat zalim dan sangat bodoh."*

Frasa "جهول dan ظلم" dan Makna *Shīghah*-nya

Frasa "جهول dan ظلم" terdiri dari kata-kata "ظلم يظلم" mengandung arti kezaliman dan ketidakadilan, sementara "جهل يجهل" mengacu pada ketidak-tahuan atau kebodohan. Dalam konteks ini, "جهول dan ظلم" mencerminkan kombinasi sifat-sifat negatif, yaitu kezaliman dan kurang pengetahuan atau ketidak-tahuan. Istilah ini sering digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang bersifat tidak adil dan kurang pengetahuan. Selain itu, teks juga menjelaskan bahwa "ظلم يظلم" memiliki arti kezaliman, ketidakadilan, dan melampaui batas dalam penggunaan kekuasaan.³⁹

Sementara itu, "جهل الشخص" mengacu pada perilaku yang kasar, sombong, bodoh, dan menunjukkan perilaku sembrono. Dikatakan bahwa "لا يستوي عالم وظلوم وجهول" yang berarti *"Tidak setara seorang yang berilmu, zalim, dan jahil"*. Dengan kata lain, pengetahuan membedakan antara orang berilmu, yang berlaku zalim, dan yang bodoh.

³⁷ Abu Abdullah Muhammad bin Abdullah bin 'Isa bin Muhammad al-Murri al-Ilbiri Al-Ma'aruf bi Ibn Abi Zamanin, *Tafsir al-Quran al-Aziz*, Al-Juz' al-Thalith (Al-Qahirah: al-Faruq al-Hadithah, 2002), h. 415.

³⁸ Jafar Sharaf al-Din, *Al-Mawsu'ah al-Quraniyah, Khasais al-Suwar*, Cet. Al-Tiba'ah al-Ula, Al-Juz' al-Sabi' (Bayrut: Dar al-Taqrīb bayn al-Madhahib al-Islamiyyah, 1420), h. 88.

³⁹ *Al-Quran al-Karim*, Surat Al-Baqarah Ayat: 67

Terakhir, "جهل عليه" merujuk pada bertindak dengan bodoh atau tidak bijaksana terhadap seseorang.⁴⁰

Frasa "ظلم" dan "جهل" terbentuk dengan pola *wazan* "فعول". Struktur ini merupakan *wazan* standar, biasanya dibentuk dari kata yang (berakar tiga huruf) yang mengekspresikan pengulangan atau peningkatan peristiwa oleh pelaku. *Wazan* "فعول" sering digunakan untuk menunjukkan kekuatan, pengulangan, dan intensifikasi makna tertentu. Kadang bentuk seperti ini dibentuk dengan pola lain seperti "فَعَال" dan "فَعُول" dari akar "أَفْعَل". Sebagai contoh, penggunaan kata "زهق" sebagai bentuk turunan dari "أزهق" mengindikasikan peningkatan dan intensifikasi.⁴¹

Frasa "ظلم" dan "جهل" dan Makna Gramatikalnya

Mari kita telaah ayat ini dan ungkapkan aspek tata bahasa dan *i'rabnya*, di mana Allah Ta'ala berfirman:

"إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا."

Darwish menjelaskan ayat ini (إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ) sebagai kalimat ungkapan disusun untuk menyoroti tentang amanah dan mengagungkan pentingnya amanah tersebut. Kata "إِنَّ", *isim* dan kalimat "عَرَضْنَا" sebagai *khavar* (berita) dari "إِنَّ", amanah menjadi *maful* (objek) dari kata "عَرَضْنَا", dan frasa "عَلَى السَّمَاوَاتِ" berkaitan dengan "عَرَضْنَا", dan setelahnya ada hubungan (عطف) pada "السَّمَاوَاتِ". Huruf "أَبَيْنَ" menunjukkan hubungan, dan "أَبَيْنَ" adalah kata kerja lampau (فعل ماضٍ) dengan pelaku (فاعل) dan objek (مفعول به), dan "أَشْفَقْنَ" adalah kata yang berhubungan dengan "أَبَيْنَ" dan bersangkutan dengan "أَشْفَقْنَ". Huruf الواو (و) menunjukkan hubungan, dan "حَمَلَهَا" adalah kata kerja lampau (فعل ماضٍ), dan fa'il-nya (فاعل) adalah "الْإِنْسَانُ", dan "إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا" adalah kalimat *nawasikh* khabar pertamanya "ظَلُومًا" dan "جَهُولًا" adalah khabar keduanya.⁴² Jadi, terlihat di sini bahwa frasa "ظلم" dan "جهل" dalam ayat ini adalah isim yang di-i'rabkan dengan fathah keduanya merupakan khabar dari "كان".⁴³

Frasa "ظلم" dan "جهل" dan Makna Semantik

Makna Etimologi: Frasa "ظلم" adalah kata tunggal dari "ظلم ظلوله" sebagai bentuk *mubālaghah*, contoh dalam kalimat "رجل ظَلُوم" yang berarti "pria yang sangat zalim" dan "إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ". Sedangkan "جهل" adalah bentuk tunggal juga yang berarti "bodoh"

⁴⁰ Ahmad Mukhtar 'Abd al-Hamid 'Umar, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyyah al-Mu'asirah*, Cet. Al-Tib'ah al-Ula, Al-Juz' al-Awwal (Al-Qahira: 'Alam al-Kutub, 2008), h. 413.

⁴¹ Husayn Abdullah Salih Al-Musai, "Sighat al-Mubalaghah fi al-Quran al-Karim 'Dirasah Sarfiyyah Dalaliyyah.'" Al-Majallah al-Ilmiyyah li Jami'at Iqlim Saba" al-Majallad: 2, al-'Adad: 1 (2021): h. 1868, <http://sj.usr.ac/index.php/files/article/view/14/86>.

⁴² Muhyi al-Din bin Ahmad Mustafa Darwish, *I'rab al-Quran wa Bayanuh*, Cet. Al-Tiba'ah al-Rabi'ah, Al-Juz' al-Thamin (Hims, Suriyah: Dar al-Irshad lil-Shu'un al-Jami'iyah, 1415), h. 57.

⁴³ Husayn Abdullah Salih Al-Musai, "Sighat al-Mubalaghah fi al-Quran al-Karim 'Dirasah Sarfiyyah Dalaliyyah.'" Al-Majallah al-Ilmiyyah li Jami'at Iqlim Saba" al-Majallad: 2, al-'Adad: 1 (2021): h. 1868, <http://sj.usr.ac/index.php/files/article/view/14/86>.

atau banyak melakukan kesalahan karena ketidaktahuan, contoh dalam kalimat "فليس سواء" yang berarti "tidak ada perbedaan antara seorang yang berilmu dan seorang yang sangat bodoh."⁴⁴

Makna Kontekstual Tafsir:

Ada berbagai pendapat di kalangan ulama dalam memahami konteks materi ini, terutama mengingat konteks ayat yang berkaitan dengan beban amanah yang disebutkan dalam ayat tersebut dan reaksi manusia terhadapnya. Allah menggambarkan manusia sebagai "ظُلُومًا جَهُولًا" dalam firman-Nya, yang berarti "sesungguhnya dia adalah orang yang zalim dan bodoh."

Pendapat pertama: Mereka sepakat bahwa makna "ظُلوم" dan "جهول" dalam ayat ini mengindikasikan arti berlebihan dalam kezaliman dan kebodohan. Tantawi mengatakan: Karena jenis manusia yang disebutkan dalam ayat ini tidak semua sanggup melaksanakan apa yang diwajibkan Allah kepada mereka. Di antara mereka ada yang melaksanakannya dengan benar, sedangkan yang lain tidak melaksanakannya bahkan justru mendurhakai perintah Allah dan mengkhianati amanah tersebut.⁴⁵

Abu Saud dan Al-Hurri menyatakan: "ظُلُومًا لِنَفْسِهِ" berarti membebankan dirinya dengan apa yang sulit baginya, dan "جَهُولًا" dengan kurangnya kesadaran akan kebaikan dan kesejahteraannya. Dikatakan juga bahwa yang dimaksud dengan amanah adalah akal atau tanggung jawab, dan dengan menempatkannya di hadapan mereka, itu menunjukkan pertimbangan terhadap mereka bersama dengan kesiapan dan penolakan alami yang berupa ketidakpantasannya serta kesiapan mereka terhadapnya.⁴⁶

Pendapat kedua: Sebagian besar mufasssir, termasuk Ibnu Jarir dan yang lainnya, memahami ayat ini sebagai berikut: Ibnu Jarir berkata: Telah menceritakan kepada kami Ali, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami Abu Salih, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami Muawiyah, dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya (إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ) - "Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanah kepada langit, bumi, dan gunung-gunung" - bahwa jika mereka menunaikannya, Allah akan memberi balasan kepada mereka, dan jika mereka menelantarkannya, Allah akan menyiksanya. Mereka merasa tidak senang dengan hal tersebut, dan merasa khawatir tanpa melakukan dosa. Namun, sebagai penghormatan terhadap perintah Allah, mereka tidak mau mengemban amanah tersebut. Kemudian, Allah menawarkan amanah kepada Adam, dan dia menerima amanah tersebut sepenuhnya, sebagaimana firman-Nya (وَحَمَلَهَا)

⁴⁴ Ahmad Mukhtar 'Abd al-Hamid 'Umar, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyyah al-Mu'asirah*, Cet. Al-Tib'ah al-Ula, Al-Juz' al-Thani (Al-Qahira: 'Alam al-Kutub, 2008), h. 114.

⁴⁵ Muhammad Sayyid Tantawi, *Al-Tafsir al-Wasit li al-Quran al-Karim*, Cet. Al-Tiba'ah al-Ula, Al-Juz' al-Hadith 'Ashr (Al-Fajjalah - al-Qahirah: Dar Nihdat Misr lil-Tiba'ah wa al-Nashr wa al-Tawzi', 1998), h. 253.

⁴⁶ al-Imadi Muhammad bin Muhammad bin Mustafa Abu al-Saud, *Tafsir Abu al-Saud - Irshad al-Aql al-Salim ila Mazaia al-Kitab al-Karim*, Al-Juz': 7 (Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-Arabi, 2010), h. 154.

(الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا) - "Dan manusia membawa amanah itu; sungguh, manusia itu amat zalim dan amat bodoh." (Al-Ahzab: 72) lalai dengan perintah Allah.⁴⁷

Ibnu Abu Hatim mengatakan: Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa keduanya berkata tentang ayat ini: "Sesungguhnya amanah, yaitu kewajiban-kewajiban, Allah tawarkan kepada langit, bumi, dan gunung-gunung. Jika mereka menjalankannya, Dia akan memberi balasan kepada mereka, dan jika mereka menyalahkannya, Dia akan mengazab mereka. Oleh karena itu, mereka menolaknya karena khawatir maksiat, terhadap Allah, maka mereka tidak melaksanakannya. Kemudian Dia tawarkan kepada Adam, dan Adam menerimanya. Itulah yang dimaksud dengan firman-Nya: *وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ*" "Dan manusia telah memikulnya. Sesungguhnya dia adalah sangat zalim dan sangat bodoh (Jahil)," lalai dengan perintah Allah.⁴⁸

Imam As-Suyuti berkata: Firman-Nya, "Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanah kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, namun semuanya enggan dan takut menyandangnya. Dan manusia, sesungguhnya dia sangat zalim dan sangat bodoh." (Al-Ahzab: 72). Ayat ini turun untuk memberi peringatan kepada orang-orang munafik, baik laki-laki maupun perempuan, dan orang-orang musyrik, baik laki-laki maupun perempuan (bagi mereka yang menjalankan amanah itu tapi dengan kemudian berkhianat). Sementara itu, Allah akan memberi ampunan kepada orang-orang mukmin, baik laki-laki maupun perempuan (yang menjalankan amanah itu dengan baik), karena Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang.⁴⁹

Ibnu Jarir, Ibnu al-Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu al-Anbari meriwayatkan dalam kitab Al-Adzdzad tentang Ibn Abbas radhiyallahu 'anhuma dalam tafsir firman-Nya (إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ) pada ayat tersebut.⁵⁰

Ibnu Abbas berkata, "Amanah dalam ayat ini adalah kewajiban-kewajiban. Allah menawarkannya kepada langit, bumi, dan gunung-gunung. Jika mereka menjalankannya, Allah akan memberi balasan kepada mereka. Namun, jika mereka meninggalkannya, Allah akan mengazab mereka. Mereka tidak menyukai hal tersebut dan merasa takut, bukan karena maksiat. Melainkan, sebagai penghormatan terhadap agama Allah, mereka tidak mau melakukannya. Kemudian Allah menawarkannya kepada Adam, dan Adam menerimanya dengan apa yang ada di dalamnya. Ini sesuai dengan firman-Nya (وَحَمَلَهَا) (الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا) yang berarti dengan gegabah terhadap perintah Allah."⁵¹

⁴⁷ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Tabari, *Tafsir al-Tabari Jami' al-Bayan 'An Ta'wil Ayat al-Quran*, Al-Juz' al-Tasi' 'Ashr (Al-Qahirah: Dar Hajar lil-Tiba'ah wa al-Nashr wa al-Tawzi', 1422), h. 198.

⁴⁸ Abu Muhammad Abdul Rahman bin Muhammad bin Idris bin al-Mundhir al-Tamimi Ibn Abi Hatim al-Hanzhali, al-Razi, *Tafsir al-Quran al-Azim li Ibn Abi Hatim*, Al-Juz': 10 (Al-Mamlakah al-Arabiyyah al-Saudiyyah: Maktabah Nizar Mustafa al-Baz, 1419), h. 159.

⁴⁹ Abdul Rahman bin Abu Bakr Al-Suyuti Jalal al-Din, *Al-Durr al-Manthur fi al-Tafsir bi al-Ma'thur*, Al-Juz' al-Sadis (Bayrut: Dar al-Fikr, 2011), h. 668.

⁵⁰ Al-Suyuti, *Al-Durr al-Manthur fi al-Tafsir bi al-Ma'thur*, h. 668.

⁵¹ Al-Suyuti, *Al-Durr al-Manthur fi al-Tafsir bi al-Ma'thur*, h. 668.

Beliau juga mengatakan hal yang serupa dalam Al-Itqan.⁵² Beberapa ulama yang lain juga menyatakan hal serupa, seperti yang disampaikan oleh Ibnu Katsir dalam tafsir Al-Qur'an Al-Adzim.⁵³ dan Asy-Syaukani dalam Fathul Qadir.⁵⁴

Pendapat ketiga: Dia menggabungkan antara pendapat-pendapat mereka. Jamaluddin al-Juzy berkata: Firman Allah Ta'ala, "(إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا)", memiliki tiga pendapat:

1. "ظُلُومًا" terhadap dirinya sendiri, gegabah terhadap perintah Rabbnya, dikatakan oleh Ibnu Abbas dan Adh-Dhahak.
2. "ظُلُومًا" terhadap dirinya sendiri, dan "جَهُولًا" terhadap konsekuensi perintahnya, dikatakan oleh Mujahid.
3. "ظُلُومًا" dalam maksiat kepada Rabbnya, dan "جَهُولًا" terhadap hukuman atas amanah, dikatakan oleh Ibnu al-Sa'ib.

Az-Zajjaj menyebutkan pendapat yang bertentangan dengan sebagian besar pendapat di atas dan menyatakan bahwa pendapat tersebut sesuai dengan tafsir. Dia berkata: "Sesungguhnya Allah Ta'ala mempercayakan Bani Adam untuk mematuhi kewajiban-kewajiban-Nya kepada mereka. Allah juga mempercayakan langit dan bumi untuk tunduk dan patuh kepada-Nya. Namun, langit dan bumi menjawab, 'Kami datang dengan patuh.' Mereka mengetahui bahwa ada batu yang turun karena takut kepada Allah. Matahari, bulan, bintang, gunung, dan malaikat juga tunduk bersujud kepada Allah."⁵⁵

Allah memberitahukan bahwa langit dan bumi tidak dapat memikul amanah, karena mereka sudah memenuhinya. Amanah mereka adalah taat kepada Allah dan meninggalkan maksiat-Nya. Setiap orang yang menyalahi amanah, dia sudah memikulnya. Demikian pula bagi setiap orang yang berdosa, dia sudah memikul dosanya. Hasan al-Bashri berkata, '(وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ)' yaitu kafir dan munafik memikulnya, artinya mereka berkhianat dan tidak taat. Tetapi bagi yang taat, tidak dikatakan bahwa dia "ظُلُومًا جَهُولًا".⁵⁶

D. Kesimpulan

Jenis-jenis frasa penekanan (mubālaghah) digunakan untuk menyatakan kelebihan sifat guna memperkuat dalam mengonfirmasi makna. Mubālaghah terbagi

⁵² Abdul Rahman bin Abu Bakr Jalal al-Din Al-Suyuti, *Al-Itqan fi 'Ulum al-Quran*, Al-Juz' al-Thani (Al-Qahirah: Al-Hay'ah al-Misriyyah al-'Amah lil-Kitab, 1394), h. 37.

⁵³ Abu al-Fida Isma'il bin Umar bin Kathir al-Qurashi Ibn Kathir thumma al-Dimashqi, *Tafsir al-Quran al-Azim Al-Kubra al-Ula*, Al-Juz': 6 (Ba'rut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1419), h. 431.

⁵⁴ Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Abdullah al-Shawkani Al-Yamani, *Fath al-Qadir*, Cet. Al-Kubra al-Ula, Al-Juz' al-Rabi (Dimashq: Dar Ibn Kathir, 1414), h. 356.

⁵⁵ Jamal al-Din Abu al-Faraj Abdul Rahman bin Ali bin Muhammad Al-Jawzi, *Zad al-Masir fi Ilm al-Tafsir*, Cet. Al-Tiba'ah al-Ula, Al-Juz' al-Thalith (Bayrut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1422), h. 488.

⁵⁶ Jamal al-Din Abu al-Faraj Abdul Rahman bin Ali bin Muhammad Al-Jawzi, *Zad al-Masir fi Ilm al-Tafsir*, Cet. Al-Tiba'ah al-Ula, Al-Juz' al-Thalith (Bayrut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1422), h. 488.

menjadi dua macam: pertama, bentuk penekanan standar yang terdiri dari lima pola yang sudah dikenal menurut kesepakatan para ahli bahasa, yaitu (فَعَالٌ، ومفعِلٌ، وفَعُولٌ، وفَعِلٌ). Kedua, bentuk penekanan non-standar yang memiliki berbagai pola dan para ahli bahasa berbeda pendapat dalam menentukan pola-pola tersebut. Beberapa contoh dari pola-pola tersebut termasuk: فَعَالٌ، وفَعِلٌ، ومفعِلٌ، وفَعُولٌ، وفَاعِلٌ، وتَفَعَّلَ، وتَفَعَّلَ، وتَفَعَّلَ، وتَفَعَّلَ، وتَفَعَّلَ, dan lain sebagainya. Bentuk penekanan ini banyak digunakan dalam Al-Qur'an untuk berbagai tujuan.

Penelitian tentang konsep makna telah menghasilkan berbagai definisi yang berbeda, seperti ilmu makna atau ilmu semantik. Ilmu ini memiliki elemen-elemen berupa makna fungsi fonetik, gramatikal, leksikal, dan kontekstual. Penelitian ini lebih fokus pada aspek fonetik, yaitu studi tentang penekanan leksikal melalui pola-pola penekanan. Ilmu semantik mencakup semua bahasa yang ada di dunia dan tidak terbatas hanya pada bahasa Arab, melainkan mencakup semua bahasa yang digunakan manusia.

Ditemukan hubungan erat antara morfologi (صرف) dan semantik (دلالة), yang menunjukkan bahwa konjugasi kata memiliki pengaruh langsung terhadap makna kata. Setiap perubahan dalam struktur huruf atau suara dalam kata dapat mengubah makna yang terkandung dalam kata tersebut. Sebagai contoh, kata "مبيض" (mubayyad) dan "مبيض" (mibyad), yang pertama memiliki fathah di awalnya dan merujuk pada nama tempat, sedangkan yang kedua memiliki kasrah di awalnya dan merujuk pada nama alat. Dengan demikian, sistem ini berlaku dalam kata-kata.

Bentuk "ظُلوم" dan "جهول" ditemukan dalam Al-Qur'an dalam surat Al-Ahzab, kedua kata ini hanya disebutkan sekali dalam ayat 72. Surat ini mencakup beberapa tema, termasuk perintah kepada Nabi untuk menjaga diri dan melarangnya dari bersikap rendah kepada orang-orang kafir dan munafik, serta perintah untuk mengikuti wahyu yang diturunkan Allah sebagai bentuk penghormatan terhadap kekuasaan-Nya. Allah juga mewariskan bumi kepada orang-orang beriman. Konteks kemudian beralih ke konfirmasi hubungan antara Rasulullah SAW dengan para mukmin, istri-istrinya, dan ibu-ibu kaum mukmin, serta dididiknya mereka untuk zuhud pada dunia. Terdapat juga ajakan kepada tauhid dan pengingat kepada para mukmin mengenai nikmat-nikmat Allah kepada mereka dan janji-janji serta ancaman-ancaman-Nya. Surat ini juga mencakup pembatalan prinsip adopsi.

Ayat 72 surat Al-Ahzab menyatakan bahwa langit, bumi, dan gunung-menolak tanggung jawab (amanah) karena khawatir akan bahayanya, tetapi manusia bersedia memikulnya. Ayat ini menggambarkan bahwa manusia, meskipun memiliki kemampuan untuk memahami tanggung jawab tersebut, sering kali melanggar amanah dan tidak menyadari konsekuensinya. Allah menyebut manusia sebagai "sangat zalim dan sangat bodoh." Tanggung jawab tersebut mencakup aspek keimanan dan syariah, dan manusia memiliki kebebasan untuk memilih antara taat dan maksiat.

Referensi

- Abd Farah, Abdul Shakur Muallim. *Al-Sarf al-Maysar*. al-Mujallad al-Thani. Al-Qahirah: Dar al-'Ilm lil-Nashr wa al-Tawzi' wa al-Tarjamah, 2021.
- Abu al-Saud, al-Imadi Muhammad bin Muhammad bin Mustafa. *Tafsir Abu al-Saud - Irshad al-Aql al-Salim ila Mazaia al-Kitab al-Karim*. Al-Juz': 7. Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-Arabi, 2010.
- Ahmad, Ahmad Abu Bakr al-Siddiq. "Al-Bunyah wa Atharuha fi al-Dalalat al-Qur'aniyyah (Surat al-Waqi'ah Namuthajan)." *Majallah Kuliyat al-Lughah al-Arabiyyah bil-Minufiyah* 37, no. 1 (1 Juni 2022): 1762–1874. <https://doi.org/10.21608/bfam.2022.252335>.
- Al-Azdi, Abu Bakr Muhammad bin al-Hasan bin Darih. *Jamharat al-Lughah*. Vol. al-Tiba'ah al-Ula. 13. Bayrut: Dar al-'Ilm lil-Malayin, 1987.
- Al-Fadli, Abdul Hadi. *Mukhtasar al-Sarf*. Bayrut: Dar al-Qalam, 2007.
- Al-Gharnati, Abu Ja'far Ahmad bin Ibrahim bin al-Zubair al-Thaqafi. *Al-Burhan fi Tanasub Suwar al-Quran*. Al-Maghrib: Wizarat al-Awqaf wa al-Shu'un al-Islamiyyah, 1990.
- Al-Jawzi, Jamal al-Din Abu al-Faraj Abdul Rahman bin Ali bin Muhammad. *Zad al-Masir fi Ilm al-Tafsir*. Vol. Al-Tiba'ah al-Ula. Al-Juz' al-Thalith. Bayrut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1422.
- Al-Khuli, Muhammad Ali. *'Ilm al-Dalalah ('Ilm al-Ma'na)*. 'Aman al-Urdun: Dar al-Falah, 2000.
- Al-Musai, Husayn Abdullah Salih. "Sighat al-Mubalaghah fi al-Quran al-Karim 'Dirasah Sarfiyyah Dalaliyyah'." *Al-Majallah al-Ilmiyyah li Jami'at Iqlim Saba'* al-Majallad: 2, no. al-'Adad: 1 (2021): 141–82. <http://sj.usr.ac/index.php/files/article/view/14/86>.
- Al-Quran al-Karim*, t.t.
- Al-Rajhi, 'Abdah. *Al-Tatbiqi al-Sarf*. Bayrut: Dar al-Nahdah al-Arabiyyah lil-Tiba'ah wa al-Nashr, 1973.
- Al-Sayyid, Amin Ali. *Fi 'Ilm al-Sarf*. Vol. Al-Tiba'ah al-Thaniyah. Al-Qahirah: Dar al-Ma'arif, 1972.
- Al-Suyuti, Abdul Rahman bin Abu Bakr, Jalal al-Din. *Al-Durr al-Manthur fi al-Tafsir bi al-Ma'thur*. Al-Juz' al-Sadis. Bayrut: Dar al-Fikr, 2011.
- Al-Suyuti, Abdul Rahman bin Abu Bakr Jalal al-Din. *Al-Itqan fi 'Ulum al-Quran*. Al-Juz' al-Thani. Al-Qahirah: Al-Hay'ah al-Misriyyah al-'Amah lil-Kitab, 1394.
- Al-Tabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Tafsir al-Tabari Jami' al-Bayan 'An Ta'wil Ayat al-Quran*. Al-Juz' al-Tasi' 'Ashr. Al-Qahirah: Dar Hajar lil-Tiba'ah wa al-Nashr wa al-Tawzi', 1422.
- Al-Yamani, Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Abdullah al-Shawkani. *Fath al-Qadir*. Vol. Al-Kubra al-Ula. Al-Juz' al-Rabi. Dimashq: Dar Ibn Kathir, 1414.
- 'Atiyah, Muhsin Ali. *Al-Wadhih fi al-Qawaid al-Nahwiyyah wa al-Abniyah al-Sarfiyyah*. Vol. Al-Tib'ah al-Ula. 'Aman - Al-Urdun: Dar al-Manaahij lil-Nashr wa al-

Tawzi', 2007.

- 'Awni, Hamed. *Al-Minhaj al-Wadhih li al-Balaghah*. Al-Juz' al-Awwal. Al-Qahira: Al-Maktabah al-Azhariyyah li al-Turath, 2018.
- Bi-Bahraq, Jamal al-Din Muhammad bin 'Umar al-Ma'ruf. *Fath al-Aqfal wa Hall al-Ishkal bi Sharh Lamiyat al-Af'al al-Mashhur bi al-Sharh al-Kabir*. Al-Kuwayt: Kuliyat al-Adab - Jami'at al-Kuwayt, 1993.
- Buqra, Rima. "Al-Sighat al-Sarfiyyah wa Dalalataha fi Diwan al-Shafi'i." *Muzakarat Jami'iyah, al-Markaz al-Jami'i 'Abd al-Hafiz Bu al-Suwwaf lil-Mila - Ma'had al-Adab wa al-Lughat - Qism al-Lughah wa al-Adab al-Arabi*, 2019. <http://dspace.centre-univ-mila.dz/jspui/handle/123456789/888>.
- Darwish, Muhyi al-Din bin Ahmad Mustafa. *I'rab al-Quran wa Bayanuh*. Vol. Al-Tiba'ah al-Rabi'ah. Al-Juz' al-Thamin. Hims, Suriyah: Dar al-Irshad lil-Shu'un al-Jami'iyah, 1415.
- Hawwa, Sa'id. *Al-Asas fi al-Tafsir*. Vol. Al-Tiba'ah al-Sadisah. 11, al-Juz' al-Thamin. Al-Qahirah: Dar al-Salam, 1424.
- Hindawi, Hasan. *Manahij al-Sarfayyin wa Madhahibihim fi al-Qarn al-Thalith wa al-Rabi' min al-Hijrah*. Dimashq: Dar al-Qalam, 1989.
- Ibn Abi Hatim, Abu Muhammad Abdul Rahman bin Muhammad bin Idris bin al-Mundhir al-Tamimi, al-Hanzhali, al-Razi. *Tafsir al-Quran al-Azim li Ibn Abi Hatim*. Al-Juz': 10. Al-Mamlakah al-Arabiyyah al-Saudiyyah: Maktabah Nizar Mustafa al-Baz, 1419.
- Ibn Kathir, Abu al-Fida Isma'il bin Umar bin Kathir al-Qurashi, thumma al-Dimashqi. *Tafsir al-Quran al-Azim Al-Kubra al-Ula*. Al-Juz': 6. Ba'rut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1419.
- Ibn Manzur, Muhammad bin Mukram bin Ali, Abu al-Fadl, Jamal al-Din. *Lisan al-Arab*. 15 Juz' 5. Beirut, Lubnan: Dar Sader, 1994.
- Jud, Ahmad Al-Sayyid Muhammad Ahmad Abu al-. "Ishkaliyat Tarjamat Sighat al-Mubalaghah al-Qiyasiyyah fi al-Quran al-Karim ila al-Lughah al-Farsiyyah min Khilal Tarjamat Ayyati Wanisariyan wa Qamshiyah wa Qamshi'a: Dirasah Tahliliyyah Naqdiyyah Muqaranah." *Majallah Kuliyat al-Adab wa al-'Ulum al-Insaniyyah Jami'ah Qanat al-Suways* 3, no. 'Adad 35 (Dizambar 2020): 130–234. <https://doi.org/10.21608/jfhsc.2020.181906>.
- Sharaf al-Din, Jafar. *Al-Mawsu'ah al-Quraniyyah, Khasais al-Suwar*. Vol. Al-Tiba'ah al-Ula. Al-Juz' al-Sabi'. Bayrut: Dar al-Taqrīb bayn al-Madhahib al-Islamiyyah, 1420.
- Tantawi, Muhammad Sayyid. *Al-Tafsir al-Wasit li al-Quran al-Karim*. Vol. Al-Tiba'ah al-Ula. Al-Juz' al-Hadith 'Ashr. Al-Fajjalah - al-Qahirah: Dar Nihdat Misr lil-Tiba'ah wa al-Nashr wa al-Tawzi', 1998.
- Umairah, Yasmina, dan Hayat Bu'afiyah. "Sighat al-Mubalaghah fi al-Quran al-Karim wa Dalalataha al-Siyaqiyah fi al-Juz' al-Sadis wa al-Ishrin wa al-Sabi' wa al-Ishrin min al-Quran al-Karim." *Muzakarah Jami'iyah, Jami'ah Muhammad al-Sadiq bin Yahya - Jijel - Kuliyat al-Adab wa al-Lughat, Qism al-Lughah wa al-Adab al-Arabi*, 2017. <http://dspace.univ-jijel.dz:8080/xmlui/handle/123456789/4105>.

- Umar, Abdul Majid al-Tayyib. *Manzilat al-Lughah al-Arabiyyah Bayna al-Lughat al-Mu'asirah: Dirasah Taqabuliyyah*. Makkah al-Mukarramah: Markaz al-Buhuth al-Ilmiyyah wa Ihya' al-Thurath al-Islami, 2015.
- 'Umar, Ahmad Mukhtar 'Abd al-Hamid. *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyyah al-Mu'asirah*. Vol. Al-Tib'ah al-Ula. Al-Juz' al-Awwal. Al-Qahira: 'Alam al-Kutub, 2008.
- . *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyyah al-Mu'asirah*. Vol. Al-Tib'ah al-Ula. Al-Juz' al-Thani. Al-Qahira: 'Alam al-Kutub, 2008.
- Zamanin, Abu Abdullah Muhammad bin Abdullah bin 'Isa bin Muhammad al-Murri al-Ilbiri Al-Ma'aruf bi Ibn Abi. *Tafsir al-Quran al-Aziz*. Al-Juz' al-Thalith. Al-Qahirah: al-Faruq al-Hadithah, 2002.
- Zuhrah, Jadal, dan Karimah Qasimi. "Sighat al-Mubalaghah fi al-Quran al-Karim Dirasah Dalaliyyah - Surat al-Baqarah Namuthajan," 2021. <http://dspace.univ-msila.dz:8080/xmlui/handle/123456789/25195>.

'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab publishes fully open-access journals, which means that all articles are available on the internet to all users immediately upon publication provided the author and the journal are properly credited.

'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab operates under articles of this journal licensed under a <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>. This allows for the reproduction of articles, free of submissions charge, with the appropriate citation information. All authors publishing with the 'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab accept these as the terms of publication.

